



## **Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Merancang Proyek P5 Berbasis Literasi di SDN 1 Silanca Poso**

### ***Training of Teacher Competencies Improvement in Designing Literacies-based P5 Project at SDN 1 Silanca Poso***

**Novalita Fransisca Tunga<sup>1\*</sup>, Erwin Taroreh<sup>2</sup>, Eliaumra<sup>1</sup>, Chlara Vindi Tunga<sup>3</sup>,  
Ketrin Ratimba<sup>1</sup>, Rabiatal Adawia Anwar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sintuwu Maroso Poso, 94619, Sulawesi Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Sintuwu Maroso Poso, 94619, Sulawesi Tengah, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Sintuwu Maroso Poso, 94619, Sulawesi Tengah, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [novalita@unsimar.ac.id](mailto:novalita@unsimar.ac.id)

Pengiriman: 3/Oktober/2023; Diterima: 24/Desember/2023; Publikasi: 31/Desember/2023

DOI: <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i2.6218>

**Untuk Kutipan:** Tunga, N. F., Taroreh, E., Eliaumra, E., Tunga, C. V., Ratimba, K., & Anwar, R. A. Pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam merancang proyek P5 berbasis literasi di SDN 1 Silanca Poso. *Jurnal Anugerah*, 5(2), 119–131. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i2.6218>

#### **Abstrak**

Kompetensi guru adalah faktor utama keberhasilan perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 yang sesuai dengan kebutuhan siswa, satuan pendidikan, dan masyarakat. Guru yang berkompeten dalam mengintegrasikan berbagai jenis literasi dalam P5 akan mampu merancang proyek P5 sebagai aksi dan solusi atas permasalahan sehari-hari yang dialami oleh siswa dan masyarakat sekitarnya, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Hasil analisis situasi tim pelaksana menunjukkan bahwa permasalahan sosial yang dialami oleh SDN 1 Silanca sebagai mitra program pengabdian kepada masyarakat ini adalah *cyberbullying* dan pornografi di media sosial yang mengincar anak-anak serta pencemaran lingkungan di daerah aliran sungai Sungai Poso di Desa Silanca, sehingga P5 yang dibutuhkan oleh SDN 1 Silanca adalah P5 berbasis literasi lingkungan, literasi kewargaan, dan literasi digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan dan pendampingan bagi guru SDN 1 Silanca yang dilaksanakan selama dua bulan dengan metode *Participatory Learning and Action*. Data kuantitatif dan kualitatif diperoleh melalui tes, daftar tilik, observasi, dan *Focus Group Discussion* serta diolah dengan prosedur deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif. *Output* dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi serta mengolah informasi digital untuk merancang P5 berbasis literasi lingkungan dan literasi kewargaan.

Kata kunci: proyek penguatan profil pelajar pancasila; kompetensi guru; literasi



### **Abstract**

*Teacher competencies are a key factor in successfully planning the Pancasila Student Profile Project or P5 based on the needs of students, educational units, and the community. Teachers competent in integrating different types of literacy into P5-based learning will be able to design P5 as an action and solution to everyday problems experienced by students and the community around them. Based on the results of the situational analysis conducted by the team, the societal issues faced by SDN 1 Silanca as the partner of this community engagement program are cyberbullying and child pornography on social media targeting children, as well as environmental pollution in the Poso River watershed area in Silanca Village. Thus, P5 at school must be designed to solve those societal issues. This community outreach program took the form of two-month training and mentoring activities, and the method implemented was the Participatory Learning and Action method. Quantitative and qualitative data were obtained through tests, checklists, observations, and Focus Group Discussions and analyzed using quantitative descriptive and descriptive analysis. The outcomes of these activities are the improvement of teachers' knowledge in designing P5 based on environmental literacy and citizenship literacy as well as improving teachers' skills in using technology and processing digital information to design P5, and the outputs of this program are three digital modules.*

*Keywords: pancasila student profile project; teacher competencies; literacies*

### **Pendahuluan**

Agar memiliki daya saing kualitas yang tinggi, sumber daya manusia di Indonesia harus ditingkatkan melalui Pendidikan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 adalah salah satu program inovasi pemerintah di bidang Pendidikan yang bertujuan meningkatkan karakter, daya saing, dan semangat nasionalisme siswa dalam menghadapi tantangan di Abad ke-21 dan revolusi industri 4.0, serta meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. P5 merupakan bentuk kegiatan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang unik dan kompleks karena menuntut guru memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas agar dapat membimbing siswa dalam mengamati masalah yang ada di lingkungan sekitarnya serta memikirkan solusi terhadap permasalahan tersebut. Dengan demikian, proyek P5 yang dirancang haruslah berbasis masalah yang dialami masyarakat dan lingkungan di sekitar tempat tinggal guru dan siswa.

SDN 1 Silanca adalah salah satu sekolah di Kabupaten Poso yang aktif mengimplementasikan P5 dan sudah terakreditasi A. SDN 1 Silanca terletak di desa Silanca, Kecamatan Lage, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Meskipun SDN 1 Silanca belum memiliki fasilitas *WiFi* dan laboratorium, sekolah ini terletak di desa Silanca yang dilintasi aliran Sungai Poso yang mengalir dari Danau Poso dan bermuara di Teluk Tomini sehingga bisa dimanfaatkan sebagai laboratorium hidup untuk kegiatan pembelajaran dan menjadi sekolah mitra dalam melaksanakan praktik mengajar bagi mahasiswa calon guru FKIP Universitas Sintuwu Maroso Poso. Berdasarkan aktivitas praktik mengajar mahasiswa pada semester sebelumnya, juga berdasarkan hasil riset tim pengusul serta riset lainnya di daerah Poso yang dimanfaatkan dalam kegiatan ini, situasi permasalahan sosial yang dialami oleh masyarakat dan lingkungan sekitar Desa Silanca adalah *cyberbullying* dan pornografi di media sosial yang mengincar anak-anak serta pencemaran lingkungan di daerah aliran sungai Sungai Poso di Desa Silanca (Eliaumra et al., 2021; Gala & Rurua, 2022; Taroreh, 2021), sehingga SDN 1 Silanca dipilih menjadi mitra dalam kegiatan ini.

Ketika tim pelaksana melakukan tahap perencanaan dan persiapan di bulan Agustus dalam bentuk observasi dan wawancara dengan kepala sekolah tentang proses perancangan dan pelaksanaan P5 di sekolah tersebut, tim pelaksana menemukan bahwa para guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus merancang P5 berbasis literasi, sehingga mengakibatkan beberapa masalah utama yang dialami oleh mitra dalam merancang P5. Pertama, kurangnya pengetahuan guru tentang konsep dan substansi dari Profil Pelajar Pancasila. Guru belum merancang P5 yang inovatif dan yang sesuai dengan konteks masalah di lingkungan sekitar. Produk yang dihasilkan dari P5 di sekolah mitra masih terbatas pada kreasi bunga dari tas plastik dan

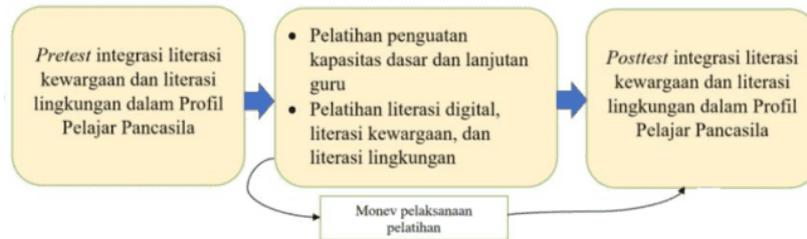
bahan lainnya atau bercocok tanam sehingga hampir tidak ada bedanya dengan produk yang dihasilkan dari mata pelajaran Prakarya. Kedua, rendahnya intensitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran P5. Teknologi digital saat ini menjadi kebutuhan utama dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi teknologi dalam pembelajaran agar baik guru maupun siswa dapat terbiasa dengan teknologi yang semakin maju (Christiani et al., 2022; Gogahu & Prasetyo, 2020; Rusli, 2021; Soemantri, 2019). Ketiga, rendahnya integrasi literasi kewargaan dan lingkungan dalam pembelajaran P5. Literasi kewargaan dan lingkungan menjadi hal yang penting untuk membangun karakter dan semangat nasionalisme pada siswa (Fitri & Hadiyanto, 2022; Pradana, 2017; Safitri & Ramadan, 2022; Sejati & Nurhidayanto, 2022). Dampak dari rendahnya literasi kewargaan dan lingkungan adalah desain P5 di SDN 1 Silanca yang belum bersifat kontekstual. P5 seharusnya membentuk karakter siswa melalui integrasi pengalaman nyata ke dalam pembelajaran. Lewat P5, siswa bisa menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab baik kepada sesamanya maupun kepada lingkungannya, misalnya penguatan nilai-nilai karakter untuk mengantisipasi tindakan *cyberbullying* dan pornografi terhadap anak di media sosial, atau menjaga lingkungan sekitar.

Meskipun terdapat beberapa masalah yang dialami oleh guru dan siswa di sekolah mitra, namun terdapat peluang yang bisa dimanfaatkan. Hasil proyek pembelajaran P5 sudah ada selama ini bisa dikemas kembali secara digital dengan mengintegrasikan literasi kewargaan dan literasi lingkungan sebagai inovasi pembelajaran P5. Tema profil Pelajar Pancasila untuk SD yang sangat cocok dengan karakteristik masyarakat di Desa Silanca adalah tema Gaya Hidup Berkelanjutan dan Bhinneka Tunggal Ika. Proyek P5 yang dilaksanakan oleh SDN 1 Silanca seyogyanya mengimplementasikan kedua tema ini sehingga mampu menghasilkan generasi muda Poso yang berkualitas dengan ketahanan diri yang baik, tanggap dan kritis terhadap lingkungan sekitar serta melek informasi digital. Dengan memanfaatkan teknologi digital, hasil pembelajaran P5 di SDN 1 Silanca dapat disebarluaskan dalam bentuk modul digital agar menjadi rujukan terkini dan solusi bagi masyarakat Poso dan masyarakat luas dalam mengatasi permasalahan sosial yang sama dengan yang dialami oleh lingkungan sekitar SDN 1 Silanca. Manfaat lainnya, hasil proyek tersebut bisa dipublikasikan dan didaftarkan sebagai hak kekayaan intelektual para guru sehingga reputasi guru dan sekolah dapat meningkat. Untuk itu, solusi yang diusulkan adalah P5 yang sudah terlaksana di SDN 1 Silanca dikemas ulang menjadi P5 berbasis literasi kewargaan dan literasi lingkungan sehingga layak dipublikasi dalam format digital dan didaftarkan untuk memperoleh hak kekayaan intelektual. Dengan demikian, masalah yang ada dapat teratasi dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki mitra itu sendiri.

Beberapa artikel telah membahas penerapan literasi lingkungan dan literasi kewargaan di lingkungan Sekolah Dasar dan telah digunakan sebagai rujukan untuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini (Agnesa & Afifi, 2022; Fitri & Hadiyanto, 2022; Jannah & Atmojo, 2022; Muslichah et al., 2021; Nugraha et al., 2021; Rusli, 2021; Safitri & Ramadan, 2022; Soemantri, 2019), namun literatur yang membahas tentang pentingnya meningkatkan kompetensi literasi guru dalam merancang dan menerapkan P5 berbasis literasi masih sangat kurang. Untuk itu, selain hadir sebagai solusi atas permasalahan yang dialami oleh mitra, kegiatan ini juga bertujuan menjembatani kesenjangan dalam literatur pengabdian kepada masyarakat tentang pelaksanaan P5 berbasis literasi dan peningkatan kompetensi literasi guru dan kaitannya dengan perancangan P5 berbasis literasi. Bentuk dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah pelatihan dan pendampingan guru dalam merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis Literasi Kewargaan dan Literasi Lingkungan serta keterampilan digital guru dalam menggunakan teknologi untuk merancang aktivitas pembelajaran P5.

**Metode**

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan metode *Participatory Learning and Action* (PLA), dimana tim pelaksana bertindak sebagai fasilitator proses pembelajaran dan mitra berperan aktif dalam segala aspek kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan oleh tim pelaksana. Peserta pelatihan dan pendampingan ini adalah 9 orang guru SDN 1 Silanca baik yang sudah maupun yang belum terdaftar di data pokok kependidikan. Ada tiga tahapan dalam metode PLA ini yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, yang diilustrasikan pada Gambar 1 (Onyango, 2018).



Gambar 1. Alur kegiatan

Pada tahap perencanaan, tim pelaksana melaksanakan *pre-test* untuk mengukur sejauh mana mitra memahami apa itu literasi kewargaan dan literasi lingkungan dan cara mengintegrasikan literasi mereka tersebut ke dalam P5. Berdasarkan hasil *pre-test*, tim pelaksana kemudian melanjutkan tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan selama 4 hari yang bertujuan menguatkan kompetensi guru dalam melaksanakan P5, juga yang bertujuan meningkatkan literasi digital, literasi kewargaan, dan literasi lingkungan mitra. Tahap evaluasi dilaksanakan hampir bersamaan dengan tahap pelaksanaan yang bertujuan mengukur *output* program ini. Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi logika atau *logic model*. Model ini cocok digunakan untuk mengevaluasi kegiatan dengan jangka waktu relatif pendek, yaitu kurang dari 1 tahun (Azis, 2016; Wahyudhiana, 1993).

*Outcomes* kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan digital guru dalam menyusun P5 berbasis literasi lingkungan dan literasi kewargaan. Pengetahuan guru dinilai dengan menggunakan instrumen tes dan keterampilan guru dinilai melalui instrumen daftar tilik, FGD, dan observasi. Tes disusun sebanyak 35 butir yang diberikan melalui *Google Form* dan diberikan kepada para guru sebelum dan sesudah materi pelatihan diberikan. *Blueprint* tes yang digunakan ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1.

*Blueprint* Tes Kompetensi Guru

Aspek	Butir
Kapasitas dasar guru	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
Kapasitas lanjutan guru	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
Integrasi literasi kewargaan dalam P5	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21
Integrasi literasi lingkungan	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28

dalam P5

Literasi digital

29, 30, 31, 32, 33, 34, 35

Gambar 2 menunjukkan cuplikan butir tes untuk topik Kapasitas dasar dan lanjutan guru dalam memahami dan merancang P5.

<p>Bagaimana Asesmen Formatif membantu siswa? *</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="radio"/> menentukan apakah mereka lolos atau tidak.</li> <li><input type="radio"/> memberikan informasi tentang kemajuan mereka.</li> <li><input type="radio"/> mengukur pengetahuan awal mereka.</li> <li><input type="radio"/> menilai proyek mereka.</li> </ul>	<p>Apa yang dilakukan dalam tahap penentuan penilaian dalam <i>Backward Design Strategy</i>? *</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="radio"/> Identifikasi tujuan pembelajaran</li> <li><input type="radio"/> Perencanaan instruksi</li> <li><input type="radio"/> Menentukan metode evaluasi</li> <li><input type="radio"/> Pengembangan materi pembelajaran</li> </ul>
--	--

Gambar 2. Cuplikan Butir Tes

Keterampilan para guru menggunakan teknologi digital untuk merancang pembelajaran P5 berbasis literasi lingkungan dan kewargaan dan mendiseminaskannya diukur dengan menggunakan instrumen daftar tilik dan dokumentasi dengan menggunakan alat perekam. Daftar tilik dikembangkan berdasarkan sembilan sub-indikator keterampilan digital guru, yaitu: (1) Berbagi koneksi seluler melalui hotspot/tethering, (2) Menggunakan aplikasi (*Canva* dll) untuk membuat materi pembelajaran, (3) Menggunakan LMS untuk manajemen kelas digital, (4) Mengatur privasi di media sosial, (5) Menggunakan media sosial untuk gelar karya P5, (6) Menggunakan *email* untuk mengakses *Google Form* tanpa dibantu, (7) Menggunakan *Google Form* untuk mengisi angket tanpa dibantu, (8) Menyeleksi video dalam *YouTube* sebagai materi pembelajaran, dan (9) *Upload* video dalam *YouTube*. Pengukuran keterampilan digital guru ini dilakukan oleh tim pelaksana selama kegiatan berlangsung termasuk selama merancang P5.

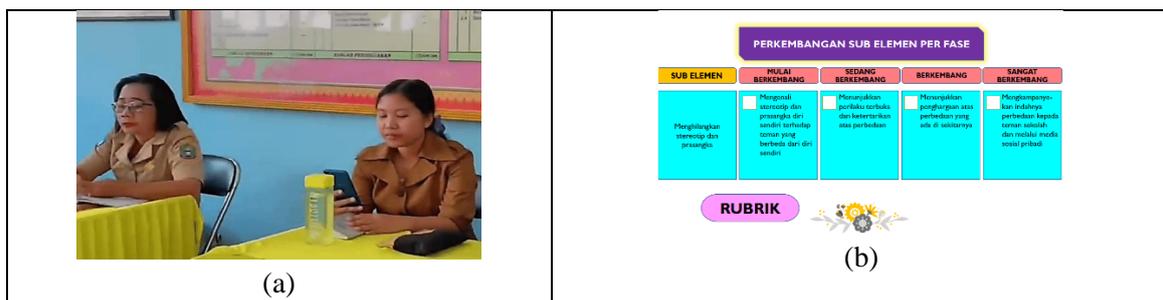
Seluruh data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari seluruh instrumen diolah dengan menggunakan prosedur deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif (Miles et al., 2014; Wu, 2012) dan diinterpretasi untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan dan keterampilan para guru dalam hal kompetensi dasar dan lanjutan sebagai pelaksana P5, serta peningkatan literasi digital, lingkungan, dan kewargaan para guru.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Peningkatan Kompetensi Guru SDN 1 Silanca dalam Merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini berbentuk pelatihan dan FGD yang dilaksanakan dari bulan Agustus sampai September 2023 yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama dilaksanakan pada bulan Agustus, yaitu tahap perencanaan dan persiapan untuk mengidentifikasi dan mengkonfirmasi permasalahan yang dihadapi mitra dalam pembelajaran P5, serta memantapkan rancangan solusi dalam bentuk kegiatan pelatihan untuk mengatasi masalah mitra. Teknik yang dilakukan dalam tahapan ini adalah observasi dan wawancara dengan para guru SDN 1 Silanca. Hasil dari pelaksanaan tahapan ini adalah identifikasi masalah mitra, pemilihan materi, penentuan metode dan teknik pelaksanaan pelatihan, penentuan indikator pengukuran hasil pelatihan, dan penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan.

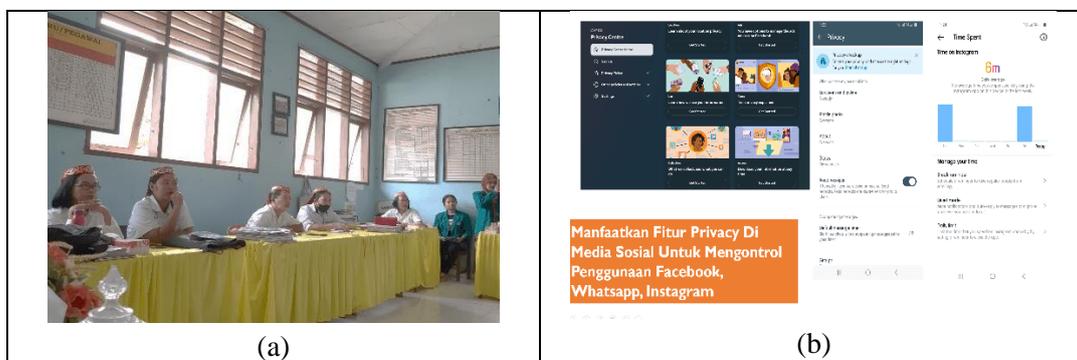
Tahap kedua adalah pelaksanaan yang berlangsung pada bulan September 2023 di SDN 1 Silanca sebagai mitra kegiatan. Tahap ini terdiri dari pelatihan selama 4 hari, yang dibagi menjadi dua sesi: sesi

penyampaian materi dan sesi FGD. Selama kegiatan berlangsung, jumlah peserta yang hadir selama 4 hari kegiatan adalah 9 orang guru baik yang sudah maupun yang belum terdaftar di data pokok kependidikan. Kegiatan di hari pertama adalah kegiatan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Dasar dan Kapasitas Lanjutan Guru. Ada 4 materi yang dibawakan oleh tim pelaksana, yaitu Strategi Bertanya, Strategi Asesmen, Proses Desain Proyek, dan Manajemen Kelas Digital (Eliaumra et al., 2022, 2019; Satria et al., 2022; Yuliana & Tungka, 2018). Tujuan pemberian materi ini adalah menguatkan kompetensi para guru dalam merancang dan melaksanakan P5 nantinya, serta menyeragamkan pemahaman akan konsep dan substansi P5. Dari hasil observasi tim pelaksana, interaksi pada hari pertama antara guru dan tim pelaksana lebih menitikberatkan pada bagaimana merancang pertanyaan pemantik serta mendiskusikan cara mengembangkan rubrik penilaian karakter siswa yang akan dicantumkan dalam modul.



Gambar 3. Sampel Materi dan Dokumentasi Pelatihan Hari Pertama

Kegiatan di hari kedua adalah kegiatan Pelatihan Literasi Kewargaan, dengan materi Kekerasan Terhadap Anak, *Bullying* di Media Sosial, Pornografi Anak di Media Sosial, dan Fitur Media Sosial untuk Cegah Kekerasan Terhadap Anak (Gambar 3). Pada hari kedua ini, para guru diajak untuk kembali memahami apa yang dimaksud dengan literasi kewargaan, apa hubungan antara literasi kewargaan dan pencegahan kekerasan terhadap anak, *bullying* di media sosial, serta konten kekerasan terhadap anak yang marak terjadi di media sosial, pentingnya menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa, dan bagaimana merancang P5 dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewargaan ke dalam proyek P5 (Pratiwi & Asyarotin, 2019; Safitri & Ramadan, 2022; Taroreh, 2021; Taroreh & Syafaat, 2022). Hasil observasi tim pelaksana menunjukkan bahwa para guru menunjukkan antusiasme mereka terhadap materi hari kedua ini, karena sangat relevan dengan apa yang mereka alami sehari-hari ketika menghadapi peserta didik. Adapun tantangan yang dihadapi oleh para guru di hari kedua ini adalah mempelajari *fitur-fitur privacy* di *Facebook* dan *WhatsApp* karena materi ini belum pernah mereka terima sebelumnya.



Gambar 4. Sampel Materi dan Dokumentasi Pelatihan Hari Kedua

Kegiatan di hari ketiga adalah kegiatan Pelatihan Literasi Lingkungan, dengan materi Potensi Pencemaran Lingkungan sekitar Sungai, Sekolah, dan Rumah, Pencegahan Pencemaran Lingkungan, dan Berpikir Kritis untuk Mengenali Potensi Pencemaran Lingkungan (Gambar 4). Di hari ketiga ini, tim pelaksana menekankan pentingnya mempraktekkan cara berpikir kritis terhadap lingkungan, rumah, sekolah, dan sungai ketika mengajar untuk menciptakan budaya berpikir kritis dalam pembelajaran P5 (Agnesa & Afifi, 2022; Eliaumra et al., 2021; Fitri & Hadiyanto, 2022; Jannah & Atmojo, 2022; M. Surip, Elly Prihasti W, 2020). Materi di hari ketiga ini dapat diserap dengan sangat mudah oleh para guru, ditunjukkan dengan lancarnya proses diskusi di antara tim pelaksana dan guru.



Gambar 5. Sampel Materi dan Dokumentasi Pelatihan Hari Ketiga

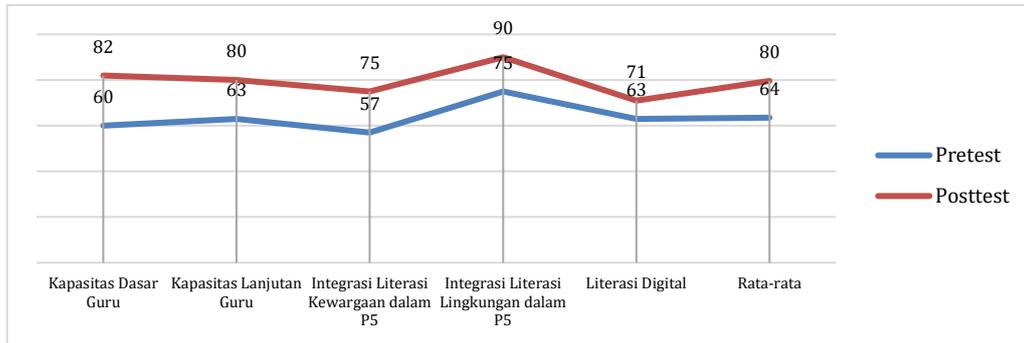
Pelatihan di hari keempat adalah Pelatihan Penguatan Literasi Digital, dengan materi Terampil Berinternet, Bijak Berinternet, Terampil Berteknologi dalam Pembelajaran (Gambar 5). Materi diberikan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan media sosial, sehingga para guru bisa menciptakan budaya melek teknologi di dalam pembelajaran P5. Berdasarkan hasil observasi tim pelaksana, para guru membutuhkan waktu tambahan untuk menguasai berbagai keterampilan berteknologi yang diajarkan kepada mereka.



Gambar 6. Sampel Materi dan Dokumentasi Pelatihan Hari Keempat

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, yang dilaksanakan hampir bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Tahap ini bertujuan mengukur *output* pelatihan melalui instrumen yang dikembangkan berdasarkan kerangka teori serta hasil wawancara dengan para guru dalam tahap persiapan dan perencanaan. Pengetahuan para guru dinilai dengan menggunakan tes sebanyak 35 butir diberikan melalui *Google Form* dan diberikan kepada para guru sebelum dan sesudah materi pelatihan diberikan. Selama kegiatan berlangsung, jumlah peserta yang konsisten hadir selama 4 hari kegiatan serta mengisi *pre-test* dan *post-test*

sebanyak 9 orang guru. *Outcome* kegiatan berupa hasil pengukuran pengetahuan para guru ditampilkan pada Gambar 6.



Gambar 7. Peningkatan Pengetahuan Guru

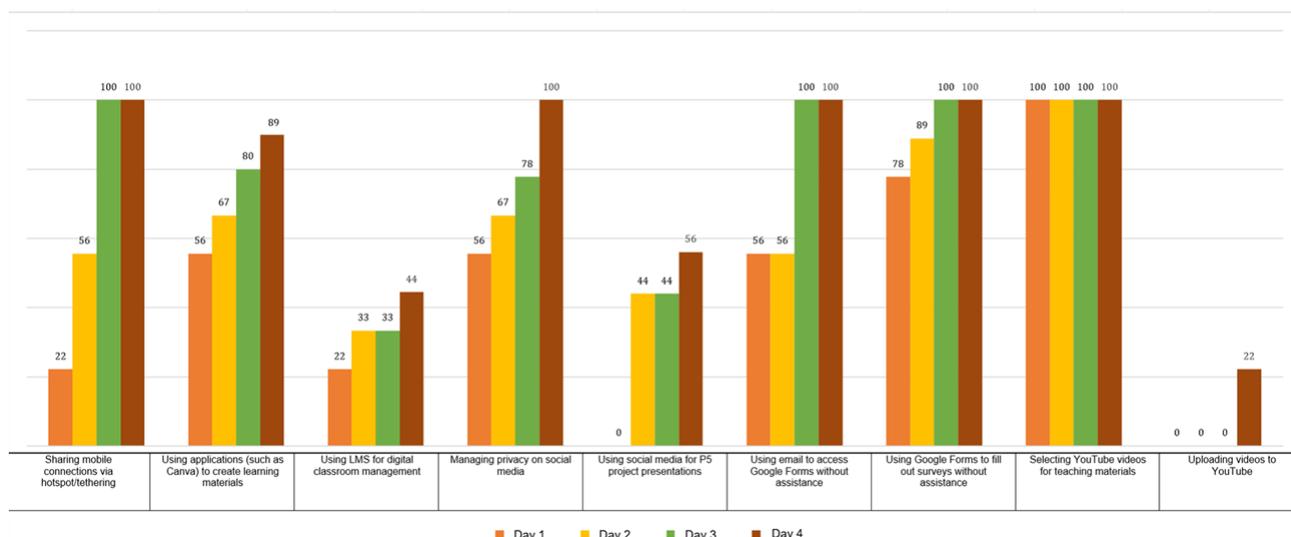
Data hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan guru setelah mengikuti pelatihan secara intensif. Berdasarkan Gambar 6, aspek pengetahuan yang mendapatkan nilai rata-rata *post-test* tertinggi adalah aspek integrasi literasi lingkungan dalam P5 dengan nilai 90, sedangkan aspek dengan nilai rata-rata *post-test* terendah adalah literasi digital dengan nilai 71. Secara keseluruhan, nilai rata-rata pengetahuan guru meningkat dari rata-rata *pre-test* 64 menjadi 80 ketika *post-test*.

Selanjutnya, keterampilan guru dalam menggunakan teknologi digital untuk merancang P5 berbasis literasi lingkungan dan literasi digital dinilai dengan cara praktek, dan instrumen yang digunakan adalah daftar tilik, pengamatan, dan dokumentasi dengan menggunakan alat perekam selama 4 hari kegiatan. Ada dua rancangan aktivitas belajar siswa yang dihasilkan sebagai hasil kegiatan ini, yaitu P5 berbasis literasi lingkungan dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan dan P5 berbasis literasi kewargaan dengan tema Bhineka Tunggal Ika. Adapun contoh rancangan aktivitas belajar siswa yang dihasilkan oleh guru ditunjukkan pada Gambar 8.

<p><b>Tahap kontekstualisasi</b></p> <p>Aktivitas 6 : Membangun komunikasi dengan teman sebangku seperti menanyakan asal usul identitas masing masing agar bisa menghargai sesama teman.</p> <p>Aktivitas 7 : Mendengarkan penyuluhan dari kakak kakak mahasiswa tentang keberagaman suku bangsa budaya maupun etnis.</p> <p>Aktivitas 8 : Membuat poster tentang menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar</p> <p>Aktivitas 9 : Membagikan atau memposting di media sosial betapa pentingnya menghargai diri sendiri maupun orang lain.</p> <p>Aktivitas 10 : Mengajarkan pada siswa bagaimana menghargai diri sendiri dan orang lain seperti tidak saling membuli</p>	<p><b>Rancangan Aktivitas Proyek</b></p> <p><b>Tahapan Pengenalan</b></p> <p><b>Aktivitas 1:</b> Mengenal Gaya Hidup Berkelanjutan Berbasis kearifan lokal. Mengenal potensi pencemaran daerah aliran sungai.</p> <p><b>Aktivitas 2:</b> Mengenal masalah. Mengamati lingkungan sekitar dengan mengenali tumbuhan-tumbuhan di sekitar daerah aliran sungai.</p> <p><b>Aktivitas 3:</b> Kegiatan Awal. Menyalakan video tentang pencemaran air sungai dan pemanfaatan limbah sugu secara sederhana (sumber: <a href="https://youtu.be/r5q8u86fU2s-bt1DXwkpBtwidjin">https://youtu.be/r5q8u86fU2s-bt1DXwkpBtwidjin</a>).</p> <p><b>Aktivitas 4:</b> Wawancara. Melakukan tanya jawab kepada masyarakat setempat tentang pemanfaatan sugu di rumah masing-masing.</p>	
(a)	(b)	

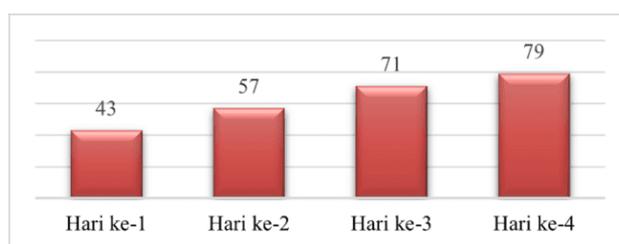
Gambar 8. Cuplikan Rancangan Aktivitas Belajar P5 Siswa berbasis Literasi Kewargaan dan Literasi Lingkungan

Hasil dari ketiga instrumen untuk mengukur keterampilan guru tersebut kemudian digabungkan dan disajikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Peningkatan Keterampilan Guru

Berdasarkan data pada Gambar 9, ke-sembilan guru mengalami peningkatan keterampilan digital selama pelaksanaan kegiatan. Seluruh guru (100%) mampu mempraktikkan keterampilan berbagi koneksi *seluler/tethering*, mengatur privasi di media sosial seperti *Facebook* dan *WhatsApp* sebagai media komunikasi, menggunakan email untuk mengakses *Google Form* tanpa dibantu, menggunakan *Google Form* untuk mengisi angket tanpa dibantu, dan menyeleksi video dalam *YouTube* untuk digunakan nantinya sebagai materi pembelajaran. Namun, hanya 2 orang guru (22%) yang mampu mengupload video dalam *YouTube* (22%). Jika dirata-ratakan, maka persentase guru yang mengalami peningkatan keterampilan mulai dari hari ke-1 sampai hari ke-4 meningkat dari 4 guru (43%) menjadi 7 guru (79%), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 10.



Gambar 10. Rata-rata Persentase Jumlah Guru yang Mengalami Peningkatan Keterampilan

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 bertujuan melatih siswa agar memiliki kompetensi dan karakter untuk menyelidiki permasalahan yang terjadi dalam kehidupan mereka sendiri serta mengambil keputusan untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk itu, P5 haruslah dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, lingkungan satuan pendidikan, atau di lingkungan tempat tinggal siswa. Aktivitas pembelajaran P5 bisa dilaksanakan di lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal siswa, di lingkungan lainnya, di dunia maya atau *online*, maupun kombinasi keempatnya (Muslichah et al., 2021; Satria et al., 2022). Sesuai dengan karakteristik SDN 1 Silanca serta siswanya, maka tema yang dipilih untuk pembelajaran P5 di sekolah tersebut adalah tema Gaya Hidup Berkelanjutan dan Bhineka Tunggal Ika. Kedua tema ini dipilih karena sesuai dengan masalah yang dialami di sekolah yaitu potensi *bullying* dan pornografi anak di media sosial dan pencemaran lingkungan di daerah aliran sungai di desa Silanca.

Kegiatan pelatihan ini bertujuan menguatkan kompetensi dan keterampilan digital guru dalam merancang proyek P5 yang akan dilaksanakan di lingkungan sekolah dan di media sosial. Indikator pelatihan ini adalah: (1) Peningkatan kapasitas dasar guru; (2) Peningkatan kapasitas lanjutan guru; (3) Peningkatan pengetahuan guru untuk mengintegrasikan literasi kewargaan dalam P5; (4) Peningkatan pengetahuan guru untuk mengintegrasikan literasi lingkungan dalam P5, dan; (5) Peningkatan literasi digital guru, dan (6) Peningkatan keterampilan digital guru.

Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan guru dan keterampilan digital guru dalam mengintegrasikan literasi lingkungan dan literasi kewargaan ke dalam P5 mereka. Hal ini dibuktikan dari skor rata-rata *post-test* indikator pertama, pengetahuan dasar guru dalam hal mengajukan pertanyaan kritis dan memberikan penilaian, yaitu sebesar 82. Skor ini menandakan bahwa guru telah memiliki pengetahuan yang kuat yang dibutuhkan untuk menciptakan budaya bertanya kritis dalam kelas, melibatkan siswa dalam diskusi, dan memberikan penilaian yang beragam kepada siswa dalam aktivitas pembelajaran berbasis proyek. Pada indikator kedua, yaitu pengetahuan mendesain proyek dan manajemen kelas digital, guru memperoleh skor rata-rata *post-test* sebesar 80. Skor ini menandakan guru telah memiliki pengetahuan yang kuat dalam merencanakan P5 yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, serta mengelola kelas secara efektif.

Indikator ketiga dan keempat adalah integrasi literasi kewargaan dan literasi lingkungan dalam perancangan P5. Skor rata-rata *post-test* guru pada indikator ketiga adalah 75, pada indikator keempat sebesar 90. Hal ini mengindikasikan kebutuhan guru akan pelatihan lanjutan atau sumber daya tambahan terkait literasi kewargaan. Hal ini juga membuktikan bahwa guru unggul dalam pemahaman mereka tentang apa itu literasi lingkungan dan bagaimana mengintegrasikan literasi lingkungan ke dalam desain proyek pembelajaran mereka. Nilai yang tinggi pada indikator keempat ini, yaitu 90, menunjukkan dasar guru yang kuat di bidang lingkungan yang dapat berdampak positif pada kesadaran dan keterlibatan siswa dalam isu-isu lingkungan sekitar mereka.

Indikator kelima adalah skor literasi digital guru sebesar 71. Seperti halnya dengan skor guru pada literasi kewargaan, skor ini menandakan bahwa guru membutuhkan pelatihan atau dukungan tambahan dalam menggunakan alat dan sumber daya digital secara efektif dalam pengajaran mereka, sehingga budaya literasi digital dalam pembelajaran berbasis proyek dapat tercapai secara efektif. Selain itu, guru yang memiliki literasi digital yang tinggi dapat menciptakan tingkat keterlibatan siswa dalam lingkungan belajar *online* dan kaya teknologi yang tinggi pula.

Indikator keenam adalah keterampilan guru dalam menggunakan teknologi dan mengolah informasi digital yang mencapai skor persentasi 79%, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki dampak positif terhadap keterampilan digital guru, seperti *tethering*, mengelola privasi di *Facebook* dan *WhatsApp*, menggunakan *email* untuk mengakses *Google Form* secara mandiri, dan memilih video di *YouTube* sebagai materi pembelajaran.

Sebelum kegiatan ini dilakukan, P5 yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru selama ini belum terstruktur secara sistematis dan belum berbasis pada literasi yang cocok dengan kebutuhan sekolah, baru terbatas pada kerajinan dari bahan bekas dan bercocok tanam. Setelah mengikuti kegiatan ini, berdasarkan hasil analisa dari *output* kegiatan yaitu rancangan aktivitas belajar P5, para guru mampu mengintegrasikan literasi kewargaan dan literasi lingkungan ke dalam rancangan aktivitas yang disusun, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 8 yaitu ” Guru yang memahami pentingnya literasi lingkungan akan merancang kegiatan P5 yang mampu memecahkan masalah lingkungan yang terjadi sehingga mampu menghasilkan siswa yang berkarakter Pancasila yang juga tanggap dan kritis terhadap isu-isu lingkungan, terutama potensi pencemaran lingkungan di daerah aliran sungai di Desa Silanca. Hal ini sejalan dengan hasil beberapa riset di Indonesia tentang pentingnya menanamkan literasi lingkungan sedini mungkin kepada siswa dengan cara

berinovasi dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan (Fitri & Hadiyanto, 2022; M. Surip, Elly Prihasti W, 2020; Nugraha et al., 2021).

P5 yang dirancang untuk kegiatan belajar berbasis proyek bagi siswa merupakan upaya guru menanamkan nilai-nilai Pancasila dan memperkuat ketahanan diri dan identitas nasional siswa sebagai generasi penerus pemimpin bangsa. Salah satu bentuk integrasi literasi kewargaan dalam rancangan aktivitas adalah "membuat poster tentang menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar" (Gambar 8). Ketahanan pribadi siswa SD adalah dasar bagi siswa untuk dapat seterusnya membangun dan membentuk ketahanan masyarakat, wilayah atau kedaerahan, dan pada akhirnya ketahanan nasional. Ketahanan pribadi siswa SD harus dibentuk sedini mungkin agar menjadi fondasi bagi mereka untuk selanjutnya memperkuat ketahanan diri mereka di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat masyarakat sampai kepada tingkat nasional (Pradana, 2017; Pratiwi & Asyarotin, 2019; Safitri & Ramadan, 2022). Siswa SD yang memiliki ketahanan pribadi yang baik memiliki sikap diri yang baik dan citra diri yang baik pula sehingga mampu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang mampu mengancam mereka, seperti pornografi anak di media sosial dan *bullying* yang marak terjadi di era informasi digital saat ini. Kegiatan P5 berbasis literasi kewargaan memfasilitasi siswa untuk mengenal dan memahami jenis-jenis situasi dan perubahan yang terjadi di sekitar mereka, terutama konflik interpersonal diakibatkan masalah kehidupan sehari-hari mereka, dan bagaimana mereka harus bersikap sesuai dengan nilai-nilai, etika, norma-norma yang berlaku bagi mereka sedari dini. Pada akhirnya, melalui aktivitas berbasis literasi kewargaan, siswa akan memiliki kualitas diri yang baik sehingga mampu berkontribusi positif dalam membangun ketahanan di lingkup yang lebih luas seperti di tingkat masyarakat maupun wilayah mereka masing-masing.

Dari hasil kegiatan ini, dapat dilihat bahwa kendala yang dihadapi oleh guru adalah penggunaan *YouTube* dalam pelaksanaan P5 maupun sebagai wadah untuk mendiseminasikan hasil karya P5 siswa. Untuk menghadapi tantangan ini, dibutuhkan kegiatan lanjutan yang dapat melatih guru mengintegrasikan *YouTube* maupun aplikasi digital lainnya dalam merancang aktivitas pembelajaran P5. Jika disimpulkan, maka nilai rata-rata pengetahuan guru adalah 80 dan persentase rata-rata jumlah guru yang mengalami peningkatan keterampilan digital mencapai 79%, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menguatkan pengetahuan dan keterampilan digital para guru di SDN 1 Silanca akan perancangan P5 secara digital berbasis literasi lingkungan dan kewargaan.

### Simpulan

Kegiatan Peningkatan Kompetensi Digital Guru SDN 1 Silanca dalam Merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diikuti oleh 9 guru dan dilaksanakan dari bulan Agustus sampai September 2023. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap perencanaan dan persiapan, tahap pelaksanaan berbentuk pelatihan, dan tahap evaluasi yang dilaksanakan bersamaan dengan tahap pelaksanaan dan berbentuk FGD. Ada empat pelatihan yang diberikan selama tahap pelaksanaan, yaitu Pelatihan Peningkatan Kapasitas Dasar dan Kapasitas Lanjutan Guru, Pelatihan Literasi Kewargaan, Pelatihan Literasi Lingkungan, dan Pelatihan Penguatan Literasi Digital. Berdasarkan hasil evaluasi tim pelaksana dengan menggunakan instrumen tes, daftar tilik, lembar pengamatan, dan FGD, terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru. Para guru mampu mengajukan pertanyaan kritis dan memberikan penilaian dengan skor rata-rata *post-test* sebesar 82; mampu merancang proyek dan mengelola kelas digital dengan skor rata-rata *post-test* sebesar 80; mampu mengintegrasikan literasi kewargaan dalam perancangan P5 dengan skor rata-rata *post-test* sebesar 75; mampu mengintegrasikan literasi lingkungan dalam perancangan P5 dengan skor rata-rata *post-test* sebesar 90; mampu membuat rancangan P5 secara digital dengan skor rata-rata *post-test* sebesar 71; serta terampil menggunakan teknologi dan mengolah informasi digital selama kegiatan pelatihan dengan persentase keterampilan sebesar 79%.

### Saran

Hasil evaluasi tim pelaksana terhadap hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa meskipun para guru tampaknya memiliki kompetensi yang kuat dalam hal pertanyaan kritis, penilaian, desain proyek, dan manajemen kelas, terdapat peluang untuk peningkatan di bidang pengintegrasian literasi kewargaan, peningkatan literasi digital, dan potensi untuk lebih menyempurnakan pengetahuan mereka dalam pengintegrasian literasi lingkungan ke dalam aktivitas belajar siswa. Guru membutuhkan kegiatan lanjutan berbentuk Bimbingan Teknis untuk memfasilitasi mereka dalam mempraktekkan kemampuan mereka merancang P5 berbasis literasi lingkungan dan literasi kewargaan secara digital dan melaksanakan gelar karya P5 menggunakan media sosial.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada SDN 1 Silanca sebagai mitra kegiatan dan LPPM Universitas Sintuwu Maroso Poso yang telah memfasilitasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Kegiatan ini didanai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Tahun 2023.

### Daftar Pustaka

- Agnesa, O. S., & Afifi, E. H. N. (2022). Literasi sains pengolahan sampah organik menjadi kompos bernilai ekonomi bagi siswa SMP 16 kabupaten sorong. *Jurnal Anugerah*, 4(1), 67–75. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v4i1.4352>
- Azis, A. (2016). Penerapan logic model pada evaluasi inovasi pembelajaran. *ARICIS I Ar-Raniry International Conference on Islamic Studies*, 1, 57–71. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/aricis/article/view/936>
- Christiani, N., Tungka, N. F., & Nainggolan, R. (2022). Exploring digital literacy skills of prospective Indonesian EFL teachers. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 3(7), 1413–1422. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.03.07.20>
- Eliaumra, E., Basir, M., Suleman, S., & Budiarsa, I. (2019). Increasing students' higher-order thinking skills based on character and self-concept through environmental pollution practicum. *Proceedings of the 4th Progressive and Fun Education International Conference*, 102–115. <https://doi.org/10.4108/EAI.7-8-2019.2288405>
- Eliaumra, E., Gala, I. N., & Rurua, S. F. (2021). Kemampuan guru IPA dalam melaksanakan pembelajaran dan evaluasi berbasis praktikum. *Kependidikan*, 14(1), 25–38.
- Eliaumra, Samaela, D. P., & Muhdin, N. K. (2022). Developing diagnostic test assessment to measure creative thinking skills of biology preservice teacher students. *Research and Evaluation in Education*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/reid.v8i2.50885>
- Fitri, R. A., & Hadiyanto, H. (2022). Kepedulian Lingkungan melalui literasi lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6690–6700. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3485>
- Gala, I. N., & Rurua, S. F. (2022). Organic pollution level and water quality in Poso river with macroinvertebrate indicators. *Edubiotik: Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 7(02), 205–213. <https://doi.org/10.33503/ebio.v7i02.1974>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis e-bookstory untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493>
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media digital dalam memberdayakan kemampuan berpikir kritis abad 21 pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1064–1074. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2124>
- M. Surip, Elly Prihasti W, R. B. (2020). Pengembangan literasi lingkungan untuk membangun sekolah sehat dan hijau di SD Negeri 01 Kenukut Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. SAGE Publications. <https://search.library.wisc.edu/catalog/9910191165602121>

- Muslichah, M., Mahardhani, A. J., Azzahra, A. F. N., & Ekwa, D. (2021). *Pemanfaatan Video Pembelajaran dengan Mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Jarak Jauh pada Program Kampus Mengajar di SD Negeri Jatimulyo 02 Kota Malang*. 9(2), 90–99.
- Nugraha, F., Permanasari, A., & Pursitasari, I. D. (2021). Disparitas literasi lingkungan siswa sekolah dasar di kota bogor. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 5(1), 15–35. <https://doi.org/10.24815/jipi.v5i1.17744>
- Onyango, R. O. (2018). Participatory Monitoring and Evaluation : An overview of guiding pedagogical principles and implications on development. *International Journal of Novel Research in Humanity and Social Sciences*, 5(4), 428–433. [https://www.noveltyjournals.com/upload/paper/Participatory Monitoring-1492.pdf](https://www.noveltyjournals.com/upload/paper/Participatory%20Monitoring-1492.pdf)
- Pradana, Y. (2017). Atribusi kewargaan digital dalam literasi digital. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2), 168–182. <https://doi.org/10.30870/ucej.v3i2.4524>
- Pratiwi, A., & Asyrotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Rusli, D. (2021). Pelatihan media belajar digital bagi guru sdit mutiara pariaman di era new normal. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1226–1231. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i5.7886>
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila*. badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik indonesia. <https://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/panduan-pengembangan-projek-penguatan-profil-pelajar-pancasila>
- Sejati, S. P., & Nurhidayanto, I. R. (2022). Peningkatan literasi sumber daya air tanah menggunakan media interaktif berbasis android. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 1454–1460. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i6.11118>
- Soemantri, S. (2019). Pelatihan membuat media pembelajaran digital. *AKSIOLOGIYA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i1.2372>
- Taroreh, E. (2021). Perlindungan hukum terhadap anak yang mengalami bentuk kekerasan di desa sangira kabupaten poso. *Justitia*, 15(2), 24–31. <https://ojs.unsimar.ac.id/index.php/justitia/article/view/454>
- Taroreh, E., & Syafaat, D. A. (2022). Juridical Review Of The Prevention and Action Of Pornography in The Virtual World. *Legal Brief*, 11(5), 3188–3193. <https://doi.org/10.35335/legal.xx.xx>
- Wahyudhiana, D. da. (1993). Model evaluasi program pendidikan. *Islamadina*, 1(1), 1–28.
- Wu, P. F. (2012). A mixed methods approach to technology acceptance research. *Journal of the Association for Information Systems*, 13(3), 172–187. <https://doi.org/10.17705/1jais.00287>
- Yuliana, S., & Tungka, N. F. (2018). Critical thinking questions in the reading section of efl textbooks. *Alphabet*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.21776/ub.alphabet.2018.01.01.01>

